

**ANALISIS ALIRAN PERDAGANGAN PARIWISATA
INTERNASIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PARIWISATA INDONESIA**

**Analysis of International Tourism Trade Flows and
The Impact to Indonesian Tourism**

Faurani Santi¹

¹Mahasiswa S3 Program Doktor Mayor Ekonomi Pertanian-IPB
Dosen Ekonomi dan Manajemen Universitas Pelita Harapan, Karawaci,
Tangerang

Email : fsingagerda@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2012 kontribusi pariwisata nasional terhadap PDB adalah 13,9 persen. Adapun sebagai suatu kegiatan ekonomi, pariwisata Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor ekonomi maupun faktor non-ekonomi di dalam negeri maupun internasional yang dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata (*supply-demand side*), oleh karena itu studi ini dilakukan analisis mengenai faktor-faktor penentu aliran perdagangan barang/jasa pariwisata Indonesia serta dampaknya terhadap perkembangan pariwisata Indonesia (sisi permintaan dan penawaran).

Adapun hasil estimasi dengan menggunakan model Gravity menunjukkan bahwa GDP per kapita negara wisatawan, harga pariwisata Indonesia, harga pariwisata negara lain, nilai tukar, investasi (fisik) pariwisata Indonesia, nilai perdagangan (*inflow/outflow*) barang jasa pariwisata Indonesia periode sebelumnya, dan faktor non-ekonomi seperti populasi negara wisatawan dan keamanan di Indonesia adalah faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai perdagangan (*inflow/outflow*) barang/jasa pariwisata Indonesia. Sedangkan pada metode *Panel Least Square* akan dianalisa dampak aliran investasi, perdagangan barang/jasa pariwisata terhadap permintaan dan penawaran pariwisata Indonesia, dan hasil yang diperoleh sebagai berikut: (1) kunjungan wisatawan, konsumsi wisatawan per kunjungan sangat berdampak terhadap permintaan pariwisata Indonesia dimana pendapatan per kapita negara asal wisatawan, *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata, harga riil pariwisata Indonesia, nilai tukar riil, biaya transportasi, krisis ekonomi, *travel warning* Indonesia dan negara pesaing adalah faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kunjungan wisatawan, dan konsumsi wisatawan tersebut, (2) total penyediaan barang/jasa pariwisata, total belanja pemerintah dan total penawaran investasi pariwisata sangat berdampak terhadap penawaran pariwisata Indonesia dimana hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan nasional, *inflow/outflow* barang/jasa pariwisata, nilai tukar riil, harga riil pariwisata Indonesia, penyediaan investasi dari sektor pertanian yang digunakan dalam pariwisata, belanja pemerintah, krisis ekonomi, maupun faktor keamanan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penawaran pariwisata Indonesia, dan (3) meningkatnya daya saing pariwisata tidak diikuti dengan

peningkatan nilai ekspor (*outflow*) barang/jasa pariwisata Indonesia akibat masih tingginya tingkat kebocoran ekonomi dalam transaksi perdagangan barang/jasa pariwisata Indonesia.

Kata kunci : *inflow, outflow, permintaan dan penawaran pariwisata, faktor penentu, dan dampak*

Abstract

Tourism is one of the most significant contributors to the Indonesia economy of growth and trade, with share of national tourism to GDP is 13.9 percent (BPS RI, 2012), through foreign exchange earnings as revenue from tourist consumption. As an economic activity, tourism in Indonesia influenced by various factors economic and non - economic domestically and internationally that can influence the development of tourism (supply - demand side), therefore, this study conducted an analysis of the determinants of flow trade in goods / services the Indonesian tourism and its impact on the development of Indonesian tourism (demand and supply).

Using the Gravity model, the estimation results indicated that some economic factors such as economic distance, GDP per capita tourist countries, the price of Indonesian tourism in tourists countries, tourism competitor prices, exchange rates, investments (physical) Indonesian tourism, and inflow/outflow of tourism goods and services in previous period, and non- economic factors e.g. population, and travel warning affected the outflow and inflow of Indonesian tourism goods and services. While the Panel Least Square method will analyze the impact of international trade flows to the tourism demand and supply in Indonesia, and the results obtained as follows: (1) amount of visits by foreign tourists, and foreign tourists consumption per visit are the most impact to demand side of tourism in Indonesia, where per capita income of tourists country, price of Indonesian tourism, value of the inflow/outflow of goods/services, transportation cost of the Indonesian tourism are factors that affect the amount of tourist arrivals, and tourist consumption as components of tourism Indonesian tourism demand, (2) total of goods/services of the Indonesian tourism affect the supply side of Indonesian tourism. The estimation showed that total government spending, and total investment supply in Indonesian tourism has obtained least influenced to the supply of Indonesia tourism, and (3) the increasing of tourism competitiveness is not followed by an increasing value of exports (outflow) of goods/services the Indonesian tourism due to the high level of economic leakage in commercial transactions of goods / services of Indonesian tourism.

Keywords: inflow, outflow, demand-supply sides of tourism, determinant factors, and impact

JEL Classification: F04, H08, L84

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 *share* pariwisata nasional sebesar 13,9 persen terhadap total Produk Domestik Bruto dan tentu saja dengan besarnya kontribusi sektor tersebut berguna bagi pertumbuhan ekonomi nasional, melalui penerimaan devisa yang diterima dari besarnya konsumsi yang dikeluarkan oleh para wisatawan dan transaksi perdagangan barang dan jasa nasional.

Dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata juga ikut mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, melalui proses pembentukan permintaan baik konsumsi maupun investasi yang pada akhirnya menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa (karena selama berwisata wisatawan akan melakukan belanjanya), sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut, dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan tersebut maka kegiatan penyediaan barang/jasa merupakan aktivitas yang perlu dilakukan (*supply side*).

Sebagaimana diketahui bahwa pariwisata tidak hanya mencakup kegiatan didalam negeri/domestik saja akan tetapi juga mencakup kegiatan pariwisata internasional yang melibatkan dua atau lebih negara. Ini berarti dalam kegiatan pariwisata memunculkan adanya perpindahan barang/jasa, modal dan tenaga kerja dari satu negara ke negara lain, yang pada akhirnya menimbulkan aliran barang/jasa, investasi modal, maupun dan tenaga kerja, dengan kata lain pariwisata merupakan bagian dari suatu kegiatan ekonomi dalam perekonomian terbuka yang menciptakan interaksi antara permintaan terhadap layanan dan produk wisata dengan penyediaan layanan dan produk wisata (penawaran pariwisata) antara penduduk yang berbeda secara geografis, ekonomi, budaya, maupun social.

Adapun perkembangan kunjungan wisatawan, konsumsi dan perdagangan Pariwisata Indonesia dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kontribusi dan Perkembangan Investasi dan Perdagangan Pariwisata Indonesia

Variabel	2011	2012	Perubahan (persen)
GDP (persen)	13.8	13.9	10
Devisa yang diperoleh (triliun rupiah)	7.43	8.6	13.6
Kunjungan wisatawan (juta orang)	7,25	7,67	5.47
Konsumsi Wisatawan:			
Inbound	7618	8994	18.1
Wisnus	160.89	172.85	7.43

Perdagangan (miliar USD):			
Ekspor (<i>outflow</i>)	134.54	127.17	-5.81
Impor (<i>inflow</i>)	7.953	8.324	4.66

Sumber: BPS RI, Kemenpraf, dan Kementrian Perdagangan , 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan selama periode tahun 2011-2012 sebesar 10 persen yang diikuti dengan peningkatan konsumsi barang/jasa pariwisata Indonesia sebesar 18.1 persen untuk kegiatan *inbound* pariwisata dan 7.43 persen untuk kegiatan konsumsi wisnus yang dikategorikan sebagai aktivitas pariwisata yang menimbulkan permintaan terhadap barang/jasa pariwisata. Sedangkan perkembangan perkembangan ekspor di sektor pariwisata adalah selama tahun 2011-2012 pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode tersebut nilai ekspor dari sektor pariwisata mengalami penurunan sebesar 5.81 persen, sebaliknya untuk impor justru mengalami peningkatan sebesar 4 .66 persen.

Beberapa faktor yang terlibat didalam kegiatan transaksi barang/jasa pariwisata seperti mata uang (sebagai alat pembayaran/pertukaran), penduduk, *income*/pendapatan masyarakat (sebagai indikator kemampuan berkonsumsi), selera, harga, jarak wilayah/negara asal ke wilayah/negara tujuan tempat berwisata, biaya-biaya (ongkos), barang-barang lain (baik barang komplemen maupun barang substitusi), maupun faktor-faktor lain yang sifatnya tidak tetap seperti kondisi alam, keamanan, politik, dan lain-lain, hal ini menunjukkan bahwa faktor/unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan transaksi pariwisata tersebut perlu menjadi perhatian baik oleh pemerintah maupun pelaku pariwisata (wisatawan, atau penyedia wisata). Sementara itu, dalam upaya meningkatkan kinerja pariwisata; maka peranan penyediaan barang/jasa pariwisata harus terus ditingkatkan salah satunya adalah dengan berbagai kebijakan yang mendukung adanya peningkatan daya saing produk pariwisata.

Adapun daya saing produk pariwisata yang dimiliki oleh suatu negara merupakan salah satu indikator meningkatnya kinerja di sektor ini dan berdasarkan data World Economic Forum 2011, produk sektor pariwisata di Indonesia menempati peringkat 29 dari 139 negara, ini berarti daya saing produk pariwisata Indonesia cukup mampu bersaing di pasar internasional. Meskipun demikian jika dibandingkan dengan besarnya barang/jasa yang masuk (*inflow*) ke Indonesia, nilai ekspor (*outflow*) barang/jasa pariwisata masih relatif lebih kecil, sehingga tidak dapat dipungkiri apabila

selama periode 2011-2012 nilai perdagangan pariwisata Indonesia mengalami defisit sebesar 1.2 persen. Kondisi itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pemangku kebijakan dalam meningkatkan kinerja perdagangan di sektor pariwisata Indonesia, dengan kata lain upaya meningkatkan kinerja perdagangan pariwisata Indonesia ke depan perlu didukung oleh kebijakan pemerintah (makro maupun mikro) yang memadai sehingga mampu meningkatkan kinerja pariwisata secara keseluruhan.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diajukan:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aliran perdagangan barang/jasa pariwisata internasional di Indonesia
2. Bagaimanakah dampak aliran barang/jasa pariwisata internasional terhadap sisi permintaan dan penawaran pariwisata di Indonesia.
3. Bagaimanakah dampak perkembangan pariwisata internasional terhadap perdagangan barang/jasa dan daya saing produk pariwisata Indonesia?

Teori Permintaan dan Penawaran

Konsep permintaan merupakan hubungan antara jumlah barang yang diminta (Qd) dengan harga (P) berbagai tingkat harga. Hukum permintaan (*law of demand*) menerangkan bahwa dalam keadaan hal lain tetap (*ceteris paribus*) apabila harga naik, maka permintaan terhadap suatu barang akan berkurang, dan sebaliknya apabila harga turun, maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat.

Penawaran akan suatu komoditas barang dan jasa di berbagai tingkat harga ditentukan oleh banyak faktor antara lain: harga komoditas itu sendiri dan harga komoditas lain, biaya produksi, tujuan produsen, teknologi, musim, dan lain-lain. Pada umumnya semakin tinggi harga suatu komoditas, makin banyak jumlah komoditas tersebut yang akan ditawarkan oleh produsen. Sebaliknya makin rendah harga suatu komoditas makin sedikit jumlah yang ditawarkan oleh para penjual.

Permintaan Pariwisata

Pendekatan ekonomi dalam permintaan suatu barang/jasa memungkinkan adanya interaksi antara harga dan jumlah barang/jasa yang akan dikonsumsi serta variabel-variabel lainnya. Adapun munculnya permintaan terhadap kegiatan wisata antara disebabkan oleh 2 hal yaitu : *Effective/Actual demand*, merupakan permintaan yang berasal dari sejumlah wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata, dan *Supressed demand*, yaitu permintaan yang jumlahnya berasal dari struktur jumlah

penduduk/populasi suatu negara terdiri dari: a) *potential demand* yang merupakan potensi permintaan pariwisata dari suatu negara dimana perubahan dari permintaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dimasa yang akan datang seperti perubahan nilai tukar, b) *deferred demand*, merupakan permintaan besarnya dipengaruhi oleh adanya kondisi penawaran di daerah tujuan wisata seperti layanan/fasilitas wisata, c) tidak adanya permintaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan pariwisata menurut Tribe (2005) dan Bull (1995) adalah: 1) elastisitas permintaan pariwisata, 2) Pendapatan, 3) harga barang itu sendiri dan barang lain (substitusi), 4) keamanan, 5) kenyamanan dan ketersediaan fasilitas dan layanan wisata, 6) kemudahan, seperti: Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS) BVKS , pemberlakuan Visa on Arrival (VoA), frekuensi Penerbangan Internasional yang Singgah di Indonesia, dan 7) kondisi ekonomi internasional, seperti: krisis ekonomi, nilai tukar, populasi dunia, pendapatan per kapita masyarakat negara lain, pajak/subsidi, dan lain-lain.

Penawaran Pariwisata

Penawaran pariwisata juga mencakup semua bentuk daya tarik wisata (*tourist attractions*), semua bentuk kemudahan untuk memperlancar perjalanan (*accessibilities*) dan semua bentuk fasilitas dan pelayanan (*facilities and services*) yang tersedia pada suatu daerah tujuan wisata sehingga dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berkunjung. Berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya penawaran pariwisata suatu negara antara lain: 1. Elastisitas harga penawaran pariwisata, 2. Biaya-biaya, 3. Perubahan teknologi yang digunakan, 4. Infrastruktur dan fasilitas pendukung baik dari sektor pariwisata maupun sektor lain (non-pariwisata), 5. lain-lain; seperti: ketersediaan barang/jasa pariwisata yang akan dikonsumsi, infrastuktur (investasi fisik), bahkan kemudahan-kemudahan masuk dan keluarnya barang/jasa kebutuhan pariwisata.

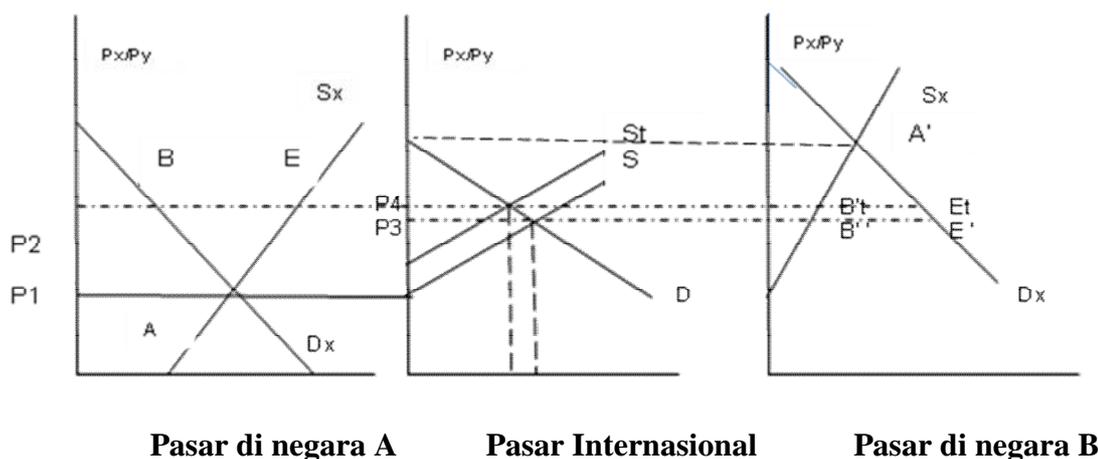
Aliran Barang/Jasa Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan bentuk dari perekonomian terbuka yang mana terdapat terdapat dua tingkat harga umum yaitu harga umum yang berlaku didalam negeri dan tingkat harga yang berlaku diluar negeri. Pengaruh dari adanya harga luar negeri ini terhadap proses ekonomi makro khususnya terletak pada timbulnya kemungkinan bagi

pelaku-pelaku ekonomi untuk memilih apakah mereka akan membeli atau menjual dipasar luar negeri atau pasar dalam negeri.

Sebagaimana bentuk perekonomian terbuka lainnya, komoditas barang/jasa pariwisata merupakan jenis kegiatan yang melihat adanya hubungan pertukaran komoditas antar negara. Bahkan teori Heckser-Ohlin menyatakan bahwa terjadinya transaksi pertukaran antar negara dikarenakan adanya perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi dalam tiap negara. Mengenai perdagangan internasional dirumuskan berdasar konsep keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi. Dalam teori ini bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedang fungsi produksi disemua negara sama. Dengan menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan bawaan faktor yang berbeda antar negara. Ini berarti suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditas yang relatif intensif dalam menggunakan fungsi yang relatif banyak dimiliki, dan dalam waktu yang bersamaan.

Adanya unsur keterbatasan atau perbedaan ketersediaan sumber daya yang dimiliki setiap negara, merupakan faktor utama dari munculnya spesialisasi. prinsip ini merupakan dasar berkembangnya ekonomi perdagangan dan keuangan internasional. Kondisi tersebut menggiring setiap negara melakukan ekspor dan impor. Ekspor pariwisata adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri. Impor pariwisata adalah suatu kegiatan membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan dalam negeri. Ekspor dan impor sangat penting untuk membentuk dan mengendalikan neraca perdagangan disuatu negara. Impor harus dibiayai dengan nilai yang sama dari ekspor untuk mempertahankan ekuilibrium neraca perdagangan. Oleh karena itu negara harus melakukan ekspor untuk membiayai impor yang dibayarkan dengan mata uang asing (Hady, 2004).



untuk komoditi	internasional pada	untuk komoditi
pariwisata X	komoditi pariwisata X	pariwisata X
	dengan biaya produksi	

Gambar 1. Kurva aliran barang/jasa pariwisata

Sumber: Salvatore, 1996 dan Oktaviani , 2009

Ekonomi terbuka mengisyaratkan adanya kegiatan ekspor dan impor. Secara fisik, ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi didalam negeri dan diluar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pendapatan yang masuk kesektor perusahaan. Dengan demikian permintaan agregat akan meningkat dengan adanya kegiatan ekspor dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri dan akan menimbulkan aliran pembayaran keluar negeri. Aliran keluar negeri akan menurunkan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional tergantung kepada besarnya ekspor dikurangi impor. Fungsi impor sangat dipengaruhi oleh oleh besarnya pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula impor. Besarnya impor suatu negara selain dipengaruhi pendapatan nasional, juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Harga pariwisata

Harga pariwisata merupakan harga yang terbentuk dalam kegiatan/aktivitas pariwisata, dimana dengan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran wisata akan membentuk harga keseimbangan pariwisata (Bull, 1995). Terbentuknya harga keseimbangan dalam pasar pariwisata dilatabelakangi oleh adanya perbedaan geografi dan persepsi dari produk wisata yang diminta dan yang tersedia antar wilayah (tujuan wisata dan asal wisatawan).

Adapun metode penentuan harga pariwisata di Indonesia diambil berdasarkan data yang diperoleh dari Passenger Exit Survey (PES) yang dilakukan oleh Kemenpraf setiap dua tahun, data Survey *inbound/outbound* tourism yang dilakukan secara berkala setiap bulan, data harian keimigrasian (E/D card). Adapun survey mengenai tujuan, lama tinggal, dan rata-rata pengeluaran wisatawan selama berkunjung yang dicatat dalam PES merupakan suatu data rujukan dan menjadi standar bagi penentuan harga pariwisata di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Secara umum, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan panel Gravity dan *Panel Least Square (PLS)*. Model panel Gravity dipakai dalam melihat bagaimana aliran barang/jasa pariwisata Indonesia beserta faktor-faktor yang mempengaruhi aliran-aliran tersebut. Sedangkan metode PLS akan digunakan untuk melihat dampak aliran perdagangan barang/jasa pariwisata Indonesia terhadap sisi permintaan dan penawaran pariwisata internasional di Indonesia. Adapun model aliran Perdagangan Barang/Jasa Pariwisata Indonesia adalah:

1. Model aliran keluar barang/jasa (outflow) pariwisata Indonesia

$$L_n OF_{jt} = \beta_0 + \beta_1 LnDIST_{jt} + \beta_2 LnGDPC_{jt} + \beta_3 LnPOP_{jt} + \beta_4 LnEXCH_{jt} + \beta_5 LnPrice_{jt} + \beta_6 LnPrts + \beta_7 LnOF_{jt-1} + \beta_8 D1_t + \varepsilon_{ij}$$

2. Model Aliran Masuk (*inflow*) Barang/jasa pariwisata Indonesia

$$L_n IF_{jt} = \beta_0 + \beta_1 LnDIST_{jt} + \beta_2 LnGDPC_{jt} + \beta_3 LnEXCH_{jt} + \beta_5 LnPrice_{jt} + \beta_6 LnIF_{jt-1} + \beta_7 LnFDI_{jt} + \beta_8 D:$$

Keterangan:

- GDP = GDP per kapita Indonesia pada tahun ke-t (Juta USD/populasi)
- GDP_j = GDP per kapita negara asal wisman pada tahun ke-t (juta USD/populasi)
- POP = Jumlah penduduk (populasi) negara asal wisman (Juta)
- F = Harga pariwisata Indonesia di negara wisman (USD)
- P = Harga pariwisata negara pesaing di negara asal wisatawan (USD/unit)
- $EXCH$ = Nilai tukar (rupiah/mata uang negara wisatawan)
- $DIST$ = Jarak ekonomi antara negara Indonesia dan negara wisatawan (Km/GDPjt)
- OF = *Outflow* barang/jasa pariwisata dari Indonesia ke negara j (USD)
- OF_{jt-1} = *Lag outflow* (juta USD)
- IF = *Inflow* barang/jasa pariwisata dari negara asal wisman (USD)
- IF_{jt-1} = *Lag inflow* (juta USD)
- D = *Travel warning* Indonesia

Sedangkan untuk menganalisis dampak aliran perdagangan barang/jasa pariwisata internasional terhadap pariwisata Indonesia (*supply-demand side*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

I. Permintaan Pariwisata Indonesia

1. Kunjungan Wisatawan

$$TA_{it} = aa_0 + aa_1YC_{jt} + aa_2OF_{jt} \\ + aa_3IF_{jt} + aa_4P_{jt} + aa_5ER_{jt} + aa_6D1TRC_{it} + aa_7D1_{it} + aa_8D2_{it} \\ + \mu_{1t}$$

2. Konsumsi Wisatawan

$$TE_{it} = ba_0 + ba_1YC_{jt} + ba_2OF_{jt} + ba_3IF_{jt} + ba_4P_{jt} + ba_5ER_{jt} + ba_6D1_{it} \\ + ba_7D2_{it} + ba_8D3_{kt} + \mu_{2t}$$

Sehingga:

$$TD_{it} = da_0 + da_1TA_{it} + da_2TE_{it} + da_3P_{it} + da_4YC_{jt} + \mu_{3t}$$

II. Penawaran Pariwisata Indonesia

1. Total barang/jasa pariwisata yang tersedia untuk dikonsumsi

$$T_{INA} = eb_0 + eb_1Y_{INA_t} + eb_2OF_{jt} + eb_3IF_{jt} \\ + eb_4ER_{jt} + eb_5P_{it} + eb_6GT_{INA_t} + eb_7D1_{it} + eb_8D2_{it} + eb_9D3_{kt} \\ + \mu_{10t}$$

2. Pengeluaran Pemerintah untuk pariwisata:

$$GT_{INA} = fb_0 + fb_1Y_{INA_t} + fb_2ER_{jt} \\ + fb_3P_{it} + fb_4IF_{jt} + fb_5OF_{jt} + fb_6D1_{it} + fb_7D2_{it} + fb_8D3_{kt} \\ + \mu_{12t}$$

3. Investasi dan Pembentukan Barang Modal Pariwisata:

$$IT_{INA} = gb_0 + gb_1Y_{INA_t} + gb_2ER_{jt} \\ + gb_3P_{it} + gb_4OF_{jt} + gb_5IF_{jt} + gb_6CT_{INA_t} + gb_7GT_{INA_t} \\ + gb_8D1_{it} + gb_9D2_{it} + gb_{10}D3_{kt} + \mu_{13t}$$

Sehingga:

$$TS_{it} = hb_0 + hb_1CT_{INA_t} + hb_2GT_{INA_t} + hb_3IT_{INA_t} + hb_4Y_{INA_t} + \mu_{14t}$$

Keterangan:

= Total Permintaan Pariwisata Indonesia tahun ke t

	=	Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia tahun ke-t
	=	Jumlah konsumsi wisman di Indonesia tahun ke-t
	=	Aliran barang/jasa keluar dari Indonesia ke negara asal wisman tahun ke-t
	=	Aliran barang/jasa yang masuk dari negara asal wisman ke Indonesia tahun ke-t
	=	Total Penawaran Pariwisata Indonesia
C	=	Penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia tahun ke-t
FD	=	Investasi yang tersedia pada pariwisata Indonesia tahun ke-t
G	=	Belanja pemerintah Indonesia di sector pariwisata Indonesia tahun ke-t
	=	Pendapatan per kapita negara asal wisman tahun ke-t
	=	Harga pariwisata Indonesia di negara asal wisman tahun ke-t
	=	Nilai tukar rupiah terhadap USD
	=	Biaya transportasi di Indonesia tahun ke-t
	=	Suku bunga di Indonesia tahun ke-t
	=	<i>Dummy</i> krisis ekonomi Indonesia tahun ke-t
	=	<i>Dummy travel warning</i> Indonesia tahun ke-t
	=	<i>Dummy travel warning</i> negara pesaing tahun ke-t

Analisis Inflow-Outflow Barang/Jasa Pariwisata Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam model aliran keluar (*outflow*) barang dan jasa pariwisata Indonesia (tabel 2) variabel jarak ekonomi, GDP perkapita negara wisman, harga pariwisata Indonesia di negara asal wisman, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing asal wisman, populasi negara asal wisman, *outflow* pariwisata tahun sebelumnya, dan *travel warning* di Indonesia merupakan variabel yang berpengaruh dominan dengan besarnya pengaruh 83.2 persen.

Hubungan negatif antara GDP per kapita negara asal wisman terhadap *outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia menunjukkan dengan adanya kenaikan GDP per kapita

negara asal wisman justru menurunkan *outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia. Secara empiris dapat dijelaskan bahwa seharusnya dengan kenaikan GDP per kapita negara asal wisman justru akan menaikkan *outflow* barang/jasa. Salah satu faktor penyebab dari kondisi ini adalah adanya kecenderungan terjadinya *leakage*/ kebocoran ekspor yang umumnya banyak terjadi di transaksi perdagangan internasional (khususnya di sektor pariwisata) di negara-negara berkembang. Adapun penyebabnya adalah penggunaan barang/jasa yang terstandarisasi secara internasional yang memicu besarnya impor/pengadaan barang/jasa pariwisata. Pada kebanyakan fasilitas fisik dan prasarana pariwisata di negara-negara berkembang adalah berupa jenis investasi dengan system waralaba/*franchise* yang merupakan jaringan investasi/penanaman modal dari luar negeri, yang mana konsekwensi pada model waralaba ini adalah penggunaan barang/jasa yang terstandarisasi secara internasional.

Hasil estimasi tabel 2 menunjukkan hubungan antara *outflow* barang dan jasa pariwisata Indonesia dengan harga pariwisata Indonesia di negara-negara asal wisman berhubungan positif, yang berarti bahwa jika harga pariwisata Indonesia di negara-negara asal wisman naik sebesar 1 persen maka besarnya nilai *outflow* pariwisata akan naik sebesar koefisien peubahnya. Sebaliknya dengan harga pariwisata negara pesaing, yang mana dari hasil estimasi diperoleh adanya hubungan negatif antara harga pariwisata negara pesaing terhadap *outflow* barang/jasa pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia masih merupakan substitusi dari pariwisata negara lain, sehingga harga yang terbentuk pun berupa harga substitusi. Dengan kata lain apabila harga negara pesaing terdekat meningkat, maka wisatawan cenderung akan memilih produk pariwisata Indonesia. Sebaliknya pada saat harga pariwisata Indonesia meningkat maka wisatawan akan cenderung memilih barang/jasa dari negara lain.

Sedangkan hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap besarnya *outflow* pariwisata adalah bersifat negatif artinya jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar 1 persen akan meningkatkan besarnya nilai *outflow* pariwisata sebesar koefisien perubahannya. Jatuhnya mata uang domestik terhadap mata uang asing menyebabkan barang-barang yang berasal dari luar negeri (impor) akan lebih mahal dibandingkan dengan barang-barang di dalam negeri, dan ini juga yang mendorong terjadinya peningkatan pada *outflow* barang dan jasa.

Adapun besarnya populasi terhadap *outflow* barang/jasa menunjukkan bahwa semakin besarnya populasi suatu negara merupakan potensi market/pasar bagi suatu barang dan jasa, bahkan menurut Alguacil (2002) populasi yang besar merupakan suatu potensi

bagi suatu negara dalam melakukan penetrasi pasar ke luar negeri. Ini berarti besarnya potensi pasar/market yang dimiliki oleh suatu negara menjadi latar belakang bagi suatu perusahaan negara lain untuk masuk ke tersebut. Sedangkan hubungan antara *outflow* dengan *travel warning* pariwisata Indonesia dari hasil estimasi, dinyatakan sebagai hubungan yang positif menunjukkan bahwa adanya *travel warning* tidak mempengaruhi besarnya *inflow/outflow* pariwisata.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara asal wisman menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap nilai *outflow* barang dan jasa pariwisata ini berarti dengan semakin bertambahnya jarak ekonomi (aksesabilitas dan mobilitas barang/jasa yang keluar) antara Indonesia ke negara asal wisman menaikkan besarnya nilai *outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia. Sedangkan model *inflow* pariwisata Indonesia, hasil estimasi juga menunjukkan bahwa variabel jarak, GDP per-kapita negara wisman, investasi fisik yang tersedia, dan *inflow* barang dan jasa pariwisata Indonesia pada tahun sebelumnya merupakan variabel yang berpengaruh secara dominan terhadap aliran masuk barang/jasa pariwisata Indonesia dengan besarnya pengaruh 70 persen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan suatu faktor yang patut diperhitungkan karena nilai tukar akan berdampak terhadap besarnya nilai barang dan jasa pariwisata yang masuk ke Indonesia dimana saat mata uang domestic mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka harga-harga barang dari luar negeri (impor) menjadi lebih mahal dibanding dengan barang dalam negeri. Adapun kondisi tersebut dinyatakan dengan hasil estimasi yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar dan *inflow* barang/jasa pariwisata Indonesia.

Adapun untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 hasil estimasi aliran perdagangan barang/jasa pariwisata internasional sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Estimasi Gravity Model Aliran Keluar-Masuk (*Outflow-Inflow*) Barang/Jasa Pariwisata Indonesia

Model	Variabel	Koefisien	t-stat	Prob.	Adj. R-square
Aliran Keluar (outflow) barang/jasa pariwisata Indonesia	Jarak ekonomi	-0.517714***	-3.8923	0.0002	0.832
	GDP perkapita negara wisatawan	-4.94085***	-3.0094	0.0032	
	Populasi negara wisatawan	1.088042**	0.8976	0.3711	
	Nilai tukar	-1.861213***	-4.1692	0.0001	
	Harga pariwisata Indonesia	-0.456932***	-3.1997	0.0017	
	Harga pariwisata negara pesaing	1.35468***	2.7765	0.0063	
	<i>Outflow</i> periode sebelumnya	0.078847***	3.0279	0.0030	
	<i>Travel warning</i> Indonesia	-0.036554	-0.4023	0.6881	
Aliran Masuk (inflow) barang/jasa pariwisata Indonesia	Jarak ekonomi	-0.136168***	-4.2675	0.0000	0.7
	GDP per kapita negara wisatawan	0.425335***	10.3699	0.0000	
	Harga pariwisata Indonesia	0.698331***	17.0012	0.0000	
	<i>Harga pariwisata negara</i>	-0.0833***	5.3615	0.0000	
	<i>Inflow</i> periode sebelumnya	0.298913***	19.0436	0.0000	
	Investasi (fisik) pariwisata	-0.0083*	-0.5472	0.0852	
	<i>Travel warning*</i>	0.127017*	1.5879	0.1147	

Sumber: data diolah (2014)

Analisis Permintaan dan Penawaran Pariwisata Indonesia

Analisis Permintaan Pariwisata

1. Hasil estimasi persamaan jumlah kunjungan wisatawan (TAit) pada tabel 3 dampak aliran permintaan barang/jasa pariwisata Indonesia yang dibawa wisatawan ke luar (*outflow*) dan aliran masuk barang/jasa pariwisata (*inflow*) terhadap besarnya kunjungan wisman diperoleh berdasarkan hasil estimasi adalah positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan besarnya *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata dari Indonesia ke luar negeri sebesar 1 persen akan menaikkan jumlah kunjungan wisman yang masuk ke Indonesia sebesar koefisien perubahannya. Besarnya aliran permintaan barang/jasa pariwisata yang masuk/keluar tentu saja berdampak pada besarnya jumlah kunjungan wisman, karena dalam kegiatan pariwisata baik barang maupun jasa merupakan komoditas yang dikonsumsi dan diperlukan oleh wisman selama melakukan aktivitas wisata seperti makanan, akomodasi, transportasi, *souvenir*, maupun barang-barang lain yang dibawa masuk (*impor*) maupun keluar (*ekspor*).

Hasil estimasi menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel nilai tukar dan harga pariwisata Indonesia terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing (depresiasi mata uang domestik) akan berdampak terhadap pariwisata melalui transmisi harga. Dimana, pada saat mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka harga-harga barang di dalam

negeri cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga-harga barang luar negeri termasuk harga pariwisata selanjutnya memicu besarnya permintaan akan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia, karena dirasakan harga pariwisata Indonesia jauh lebih murah dibandingkan harga pariwisata negara lain. Begitu juga dengan adanya kenaikan harga pariwisata Indonesia di negara-negara asal wisman terhadap besarnya kunjungan wisman akan mempengaruhi daya saing pariwisata Indonesia, jika daya saing (harga) menurun maka harga pariwisata Indonesia dianggap mahal dibanding negara lain.

Secara keseluruhan hasil estimasi menunjukkan dampak ke-delapan faktor tersebut terhadap jumlah kunjungan wisman (TAit) adalah sebesar 99 persen. Hasil estimasi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dengan besarnya pengaruh terhadap besarnya kunjungan wisman dan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengamatan. Selain itu juga, hasil estimasi juga dapat diidentifikasi bahwa faktor, *outflow* barang/jasa pariwisata, *inflow* barang/jasa pariwisata, harga pariwisata, nilai tukar, GDP per kapita, krisis ekonomi, biaya transportasi, *travel warning* merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi besarnya jumlah kunjungan wisman internasional ke Indonesia, sebaliknya besarnya penyediaan investasi pariwisata Indonesia, dan nilai tukar merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap besarnya kunjungan wisman.

2. Hasil estimasi persamaan konsumsi wisman per kunjungan (TEit) menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan dari faktor harga pariwisata, nilai tukar domestik terhadap nilai tukar asing, *outflow* barang/jasa pariwisata, krisis ekonomi, dan *travel warning* Indonesia. Secara empiris tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara harga pariwisata dan nilai tukar terhadap pengeluaran/konsumsi wisman per kunjungan adalah negatif. Ini berarti jika harga pariwisata Indonesia naik maka konsumsi wisman akan menurun. Hubungan negatif antara harga pariwisata dan nilai tukar terhadap konsumsi wisman menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan harga dan apresiasi nilai tukar menyebabkan harga pariwisata Indonesia cenderung mahal dan akan mempengaruhi besarnya konsumsi yang akan dikeluarkan oleh wisatawan.

Selain itu juga hasil estimasi pada tabel 3 didapat dampak negatif antara konsumsi wisman per kunjungan terhadap *outflow* barang/jasa pariwisata. Hubungan antara *outflow* barang/jasa pariwisata terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan menunjukkan besarnya jumlah barang/jasa yang digunakan/dikonsumsi wisman selama di Indonesia baik itu yang berasal dan dibawa dari negaranya saat berkunjung ke Indonesia (*inflow*) maupun barang-barang lokal yang dibeli dan dibawa oleh wisman

ke negara asalnya (*outflow*). Ini berarti pada saat konsumsi meningkat (sebagai akibat meningkatnya pendapatan masyarakat), maka kebutuhan akan barang-barang baik yang diperoleh di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri (impor) cenderung meningkat, dan sebaliknya pada saat tingkat konsumsi masyarakat menurun kecenderungan untuk mengalokasikan pengeluarannya kepada barang/jasa baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor juga menurun.

Secara keseluruhan dampak ke-delapan faktor tersebut (tabel 3) terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan adalah sebesar 99 persen yang menunjukkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengamatan. Selain itu juga hasil estimasi mengidentifikasi bahwa faktor GDP perkapita, *outflow* barang/jasa pariwisata, *inflow* barang/jasa pariwisata, harga pariwisata, nilai tukar, *travel warning* Indonesia, dan *travel warning* negara pesaing merupakan faktor-faktor yang menentukan besarnya jumlah kunjungan wisman internasional ke Indonesia.

3. Hasil estimasi tabel 3 menunjukkan bahwa faktor jumlah kunjungan wisman, konsumsi wisman per kunjungan, harga pariwisata Indonesia, dan pendapatan per kapita negara asal wisman merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi besarnya dominan terhadap total permintaan pariwisata Indonesia (TDit) dengan besarnya pengaruh 99 persen. Ini berarti faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang menentukan perkembangan permintaan pariwisata Indonesia yang secara langsung akan berpengaruh terhadap besarnya penerimaan negara (devisa masuk) dari sektor pariwisata. Adapun secara ringkas hasil estimasi penerimaan pariwisata dapat ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil estimasi permintaan pariwisata Indonesia

Model	Variabel	Koefisien	Pr > t	Adj. R
Jumlah Kunjungan Wisatawan inbound dan wisnus (TA)	GDP Perkapita negara asal wisatawan	0.00544**	0.0407	0.99872
	<i>Outflow</i> barang/jasa pariwisata	-0.0301**	0.0323	
	<i>Inflow</i> barang/jasa pariwisata	0.07205*	0.0880	
	Harga riil Pariwisata Indonesia	-0.2673**	0.0484	
	Nilai Tukar riil	-0.0063	0.9851	
	Biaya transportasi	-0.0117*	0.0923	
	Krisis Ekonomi	-0.0003*	0.0907	
	<i>Travel Warning</i> Indonesia	-0.0205**	0.0158	
Konsumsi wisatawan dan wisnus per kunjungan (TE)	GDP Perkapita negara asal wisatawan	0.1703*	0.0663	0.99141
	<i>Outflow</i> barang/jasa pariwisata	0.05243*	0.0574	
	<i>Inflow</i> barang/jasa pariwisata	0.24469***	0.0000	
	Harga riil pariwisata Indonesia	-0.626***	0.0000	
	Nilai Tukar riil	-0.5864*	0.1032	
	Krisis Ekonomi	-0.0479	0.2215	
	<i>Travel Warning</i> Indonesia	-0.063**	0.0323	
	<i>Travel warning</i> negara pesaing	0.08766*	0.0630	
Total Permintaan Pariwisata Indonesia (TD)	Kunjungan wisatawan	1.02922***	0.0000	0.99816
	Konsumsi wisatawan	0.05682***	0.0000	
	Pendapatan Per kapita negara asal wisatawan	0.00025**	0.0126	
	Harga Pariwisata Indonesia	0.00066*	0.1074	

Keterangan: (***) $\alpha \leq 0.01$, (**) $\alpha = 0.01-0.05$, (*) $\alpha = 0.05-0.15$

Sumber: data diolah (2014)

Analisis Penawaran Pariwisata.

1. Model persamaan aliran konsumsi barang/jasa pariwisata Indonesia (CT_INA), dimana secara keseluruhan diperoleh besarnya koefisien determinasi (Adj *r-square*) sebesar 99 persen yang menunjukkan dampak faktor-faktor endogen/penjelas seperti GDP Indonesia, *inflow* barang/jasa pariwisata Indonesia, *outflow* barang jasa pariwisata Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asal wisman, harga Pariwisata Indonesia, belanja pemerintah sektor pariwisata, krisis ekonomi Indonesia, *travel warning* Indonesia, dan *travel warning* negara lain, terhadap total konsumsi barang/jasa pariwisata Indonesia (CT_INAt) dan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan.

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi total konsumsi pariwisata Indonesia adalah faktor *outflow* barang/jasa pariwisata, nilai tukar rupiah terhadap USD, harga pariwisata Indonesia, krisis ekonomi, dan *travel warning* negara pesaing merupakan faktor-faktor yang cukup mempengaruhi total penyediaan barang/jasa pariwisata

Indonesia. Sedangkan pendapatan nasional, dan *inflow* barang/jasa pariwisata adalah faktor-faktor yang sangat menentukan besarnya penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia.

Dampak aliran masuk barang/jasa pariwisata (*inflow*) secara empiris dinyatakan sebagai dampak yang positif yang berarti jika terjadi kenaikan *inflow* sebesar 1 persen akan menaikkan tingkat konsumsi sebesar koefisien perubahannya dan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan nasional yang diperoleh dari sektor pariwisata. Bahkan menurut Thapa (2005) kondisi semacam ini merupakan sangat berpotensi terhadap kebocoran devisa (*leakage*), sedangkan menurut Sinclair dan Sutcliffe (1998) *multiplier income* di sektor pariwisata perlu mempertimbangkan tingkat kebocoran yang dihasilkan termasuk dalam hal ini penggunaan barang-barang impor (barang produksi/*intermediate goods* yang masuk maupun *final goods* yang dibawa oleh wisman).

Hubungan antara aliran keluar barang/jasa pariwisata (*outflow*) dengan total penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia adalah positif yang berarti jika terjadi kenaikan *inflow* sebesar 1 persen akan menaikkan *inflow* barang/jasa pariwisata sebesar koefisien perubahannya. *Outflow* barang/jasa pariwisata tentu saja akan mempengaruhi besarnya konsumsi karena dengan meningkatnya permintaan akan barang/jasa yang akan dikonsumsi dan dibawa keluar oleh wisman dan akan berdampak pada peningkatan konsumsi bahan baku dalam upaya memenuhi kebutuhan proses produksi industri pariwisata yang menghasilkan komoditas pariwisata (Thapa, 2005).

Hubungan antara nilai tukar terhadap total penyediaan barang/jasa pariwisata secara empiris dinyatakan sebagai hubungan yang berlawanan (negatif). Ini berarti pada saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar 1 persen akan meningkatkan besarnya total penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia sebesar koefisien perubahannya. Secara teoritis hubungan negatif antara nilai tukar dan total penyediaan barang/jasa pariwisata menunjukkan bahwa nilai tukar sebagai instrument pembayaran dalam transaksi barang/jasa di sektor pariwisata menentukan besar kecilnya barang/jasa yang akan dikonsumsi. Berdasarkan teori *Purchasing Power Parity*, nilai tukar akan menentukan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis komoditi termasuk komoditi barang/jasa impor (Hady, 2004). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menguatnya/melemahnya mata uang domestik (rupiah) akan berpengaruh terhadap terhadap total penyediaan barang/jasa pariwisata.

2. Pada model persamaan total belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia (GT_INAt) diperoleh secara keseluruhan dampak faktor-faktor seperti pendapatan (GDP), total aliran masuk dan keluar barang/jasa pariwisata Indonesia (*inflow dan outflow*), nilai tukar, harga pariwisata Indonesia, krisis ekonomi, *travel warning* Indonesia, dan *travel warning* negara pesaing terhadap total belanja pemerintah sektor pariwisata Indonesia adalah sebesar 70 persen, dan sisanya yaitu 30 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengamatan.

Faktor *outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia, penyediaan investasi dari sektor pertanian untuk pariwisata Indonesia, dan krisis ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia, selain itu juga faktor pendapatan (GDP), nilai tukar, *outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia, harga pariwisata Indonesia, dan krisis ekonomi Indonesia merupakan faktor-faktor yang cukup menentukan besarnya total belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia. Sedangkan faktor pendapatan nasional, harga pariwisata Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap USD merupakan faktor-faktor yang cukup menentukan besar/kecilnya belanja pemerintah di sektor pariwisata, sebaliknya *travel warning* Indonesia dan negara pesaing, dan *inflow* barang/jasa pariwisata Indonesia adalah faktor yang tidak menentukan besar kecilnya belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia.

Hasil estimasi pada tabel 4 menunjukkan hubungan antara *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata Indonesia dengan total belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia yang menunjukkan hubungan yang negatif. Ini berarti apabila *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata meningkat sebesar 1 persen akan menurunkan besarnya total belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia sebesar koefisien perubahannya.

3. Model persamaan yang ke-tiga dalam persamaan penawaran pariwisata Indonesia adalah model persamaan total investasi dan pembentukan modal di sektor pariwisata Indonesia (FDI_INAt), yang mana dalam model ini diperoleh besarnya koefisien determinasi (Adj. *r-square*) faktor-faktor penjelas terhadap total investasi dan pembentukan modal sektor pariwisata Indonesia sebesar 43 persen. Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi variabel pengeluaran investasi sektor pariwisata Indonesia tersebut adalah faktor GDP, nilai tukar, *outflow* barang/jasa pariwisata, harga pariwisata Indonesia, dan krisis ekonomi adalah faktor-faktor yang menentukan besarnya investasi yang disediakan dalam rangka pengembangan sektor pariwisata. Sedangkan faktor-faktor seperti total penyediaan investasi barang/jasa pariwisata, *inflow*

barang/jasa pariwisata Indonesia, total penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia, *travel warning* Indonesia dan negara pesaing merupakan faktor-faktor yang tidak menentukan besarnya total penyediaan investasi pariwisata Indonesia.

Dampak aliran barang/jasa pariwisata Indonesia baik yang keluar (*outflow*) terhadap total pengeluaran investasi pariwisata Indonesia terletak pada besarnya/jumlah barang/jasa yang masuk/keluar sebagai barang/jasa konsumsi dan dibawa dari negara wisman ke Indonesia maupaun barang/jasa yang dikonsumsi di dalam negeri oleh wisman dan dibawa ke negara asalnya. Dampak *outflow* tersebut akan memberikan efek induksi (Mason, 2003) terhadap besarnya pengeluaran investasi pemerintah di sektor pariwisata, karena dengan meningkatnya konsumsi wisman tentu saja perlu diikuti dengan peningkatan *output* yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi ekonomi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung sektor pariwisata (seperti sektor pertanian, komunikasi), dan dalam rangka mendukung sektor-sektor tersebut diperlukan infrastruktur yang memadai dan ini berarti perlu adanya peningkatan pengeluaran investasi dalam membangun infastruktur dan fasilitas pendukung.

Hasil estimasi pada tabel 4 juga menunjukkan hubungan yang negatif terhadap harga pariwisata dan nilai tukar, kondisi ini secara empiris menunjukkan bahwa dengan menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan termasuk investasi. Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri. Terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dolar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap defisit neraca perdagangan. Seterusnya, akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Dan dengan memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia.

Tabel 4 Hasil estimasi penawaran pariwisata Indonesia

Model	Variabel	Koefisien	Pr > t	Adj. R
Penyediaan Barang/Jasa Pariwisata Indonesia (CT_INA)	Pendapatan Nasional	0.417175***	0.0000	0.997646
	<i>Outflow</i> barang/jasa pariwisata	0.055233*	0.0683	
	<i>Inflow</i> barang/jasa pariwisata	0.133109***	0.0000	
	Nilai tukar rupiah terhadap USD	-0.253566***	0.0024	
	Harga riil pariwisata Indonesia	-0.038596**	0.0205	
	Belanja pemerintah sektor pariwisata	0.312601	0.4831	
	Krisis ekonomi Indonesia	0.008845***	0.0078	
	<i>Travel warning</i> Indonesia	0.006183	0.7853	
	<i>Travel warning</i> negara pesaing	-0.072092***	0.0616	
Total Belanja Pemerintah di Sektor Pariwisata Indonesia (GT_INA)	Pendapatan Nasional	-0.000773**	0.0101	0.705017
	Harga riil pariwisata Indonesia	0.001471*	0.0648	
	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	-0.001236**	0.0381	
	<i>Inflow</i> barang/jasa pariwisata	-0.000144	0.674	
	<i>Outflow</i> barang/jasa pariwisata	-0.00099***	0.0002	
	Krisis ekonomi Indonesia	-0.000299*	0.0551	
	<i>Travel warning</i> Indonesia	-0.000214	0.3979	
	<i>Travel warning</i> negara pesaing	0.000127	0.7430	
Total Penyediaan Investasi (fisik) Pariwisata Indonesia (FDI_INA)	Pendapatan Nasional	0.137306*	0.0602	0.436153
	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	-0.470781*	0.1121	
	Harga riil pariwisata Indonesia	-0.225593	0.4366	
	<i>Outflow</i> barang/jasa pariwisata	0.264916*	0.1242	
	<i>Inflow</i> barang/jasa pariwisata	0.125215	0.5703	
	Total Penyediaan Barang/Jasa Pariwisata Indonesia	0.928882*	0.0586	
	Total Belanja Pemerintah di sektor pariwisata Indonesia	4.101951	0.2056	
	Suku bunga	-0.999483*	0.1512	
	Krisis ekonomi Indonesia	-0.203203	0.2666	
	<i>Travel warning</i> Indonesia	0.898461*	0.1112	
Total Pernawaran Pariwisata Indonesia (TS)	Pendapatan Nasional	0.325592***	0.0000	0.604813
	Total Penyediaan Barang/Jasa Pariwisata Indonesia	0.268404***	0.0000	
	Total Belanja Pemerintah di sektor pariwisata Indonesia	1.962121**	0.0290	
	Total Penyediaan Barang/Jasa Pariwisata Indonesia	0.057995**	0.0100	

Keterangan: (***) $\alpha \leq 0.01$, (**) $\alpha = 0.01-0.05$, (*) $\alpha = 0.05-0.15$

Sumber: data diolah, 2014

4. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa faktor total penyediaan barang/jasa pariwisata, total penyediaan investasi pariwisata Indonesia, total belanja pemerintah disektor pariwisata Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia (GDP) adalah faktor-faktor yang menentukan besarnya total penawaran pariwisata Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa

penyediaan barang/jasa, total investasi, total belanja pemerintah, dan GDP Indonesia merupakan faktor-faktor yang menentukan perkembangan (besar kecilnya) penawaran pariwisata Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi aliran keluarannya barang dan jasa pariwisata (*outflow*) secara dominan adalah variabel jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara asal wisman, populasi negara asal wisman, nilai tukar, harga pariwisata Indonesia di negara-negara asal wisman, dan nilai aliran (*outflow*) barang dan jasa pada tahun sebelumnya, dengan besarnya 83.2 persen variasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan aliran keluar (*outflow*) barang/jasa pariwisata Indonesia.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aliran masuknya barang dan jasa pariwisata (*inflow*) secara dominan adalah variabel jarak ekonomi, GDP Indonesia, dan aliran barang dan jasa (*inflow*) pariwisata yang masuk ke Indonesia tahun sebelumnya, harga pariwisata Indonesia, dan *travel warning* negara pesaing dengan 70 persen variasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan aliran barang dan jasa (*inflow*) pariwisata Indonesia. Adapun dampak negatif kenaikan GDP per kapita negara asal wisman terhadap kegiatan arus barang dan jasa pariwisata tersebut menunjukkan adanya kebocoran ekonomi (*economy leakage*) yang pada dasarnya kebocoran yang timbul terutama terjadi kebocoran impor (*import leakage*)
3. Faktor GDP per kapita negara asal wisman, *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata Indonesia, harga pariwisata Indonesia, dan *travel warning* Indonesia merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi jumlah kunjungan wisman, konsumsi wisman per kunjungan dan permintaan pariwisata Indonesia dengan variasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan pariwisata Indonesia sebesar 99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti daya saing pproduk, harga pariwisata negara pesaing, tarif yang dikenakan, maupun subsidi.
4. Faktor pendapatan nasional Indonesia, *outflow/inflow* barang/jasa pariwisata, nilai tukar rupiah merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi total penyediaan barang/jasa pariwisata Indonesia, total belanja pemerintah di sektor pariwisata Indonesia, total penyediaan investasi pariwisata, dan total penawaran pariwisata

Indonesia dengan besarnya variasi pengaruh faktor-faktor penjelas tersebut terhadap penawaran pariwisata Indonesia sebesar 60 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti daya saing infrastruktur, harga pariwisata negara pesaing, besarnya pajak maupun subsidi.

5. Naik turunnya perkembangan di sektor pariwisata (*demand –supply side*) sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara (baik dalam negeri maupun internasional), selain itu juga kebijakan stabilitas ekonomi makro yang berkaitan dengan perdagangan barang/jasa, GDP asal wisman, dan GDP per kapita negara asal wisman juga sangat berdampak terhadap perkembangan pariwisata nasional.
6. Membaiknya daya saing produk pariwisata Indonesia (menurut Laporan World Economic Forum tahun 2011 berada pada peringkat ke-29 dari 140 negara yang dinilai) namun tidak diikuti dengan peningkatan *outflow* (ekspor) barang/jasa. Hal ini menunjukkan masih besarnya tingkat kebocoran (*economy leakage*) yang ditimbulkan dari transaksi perdagangan barang/jasa pariwisata akibat masih dominannya aturan standarisasi pada barang/jasa pariwisata yang harus disediakan oleh penyedia layanan wisata dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan asing.

Sedangkan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya, maka diberikan beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatkan volume perdagangan produk barang/jasa pariwisata Indonesia, melalui upaya-upaya seperti: peningkatan kerjasama dan promosi dagang, peningkatan kualitas produk pariwisata, perbaikan dan pembangunan infrastuktur , peningkatan stabilitas dan jaminan keamanan yang mendukung kegiatan perdagangan barang/jasa pariwisata, serta dukungan kebijakan pemerintah (pusat maupun daerah) yang memudahkan terjadinya arus barang/jasa pariwisata.
2. Peningkatan perdagangan barang/jasa pariwisata perlu dilakukan melalui peningkatan daya saing baik kualitas, harga yang kompetitif, teknologi yang digunakan, dan inovasi yang dihasilkan, maupun dukungan kebijakan-kebijakan pemerintah yang memudahkan transaksi arus barang/jasa, dan kebijakan fiskal baik pajak maupun belanja pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata.
3. Meningkatkan daya saing produk dan layanan pariwisata Indonesia baik di dalam negeri maupun luar negeri untuk meningkatkan volume perdagangan barang/jasa pariwisata agar dapat bersaing dengan barang/jasa yang berstandar internasional yang digunakan/dikonsumsi oleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisata.

Daftar Pustaka

Antariksa, B. 2010. Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Jasa terhadap Daya Saing Kepariwisata Indonesia. Prosiding Pertemuan Diklat Pariwisata tingkat Lanjutan Tahun 2010; Jakarta, 29 Juli 2010. Jakarta: Pusdiklat Kemenbudpar.

Archer, Brian & Cooper. 1994. The Positive and Negative Impacts of Tourism. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Deardoff, A. 1998. Determinants of Bilateral Trade: Does Gravity Works in a Neo Classical World?. National Bureau Economic Research. Working Paper no. 5377. In The Regionalization of the World Economy , University of Chicago Press

Dornbusch R., Fischer, dan Startz R. 2004. Macroeconomics. 9th edition. McGraw-Hill, Boston

Dunning, JH. 1980. Towards an Eclectic Theory of International Production: Some Empirical Tests. Reading University. England

Durbarry, R. 2006. Tourism Expenditure in UK: Analysis of Competitiveness Using Gravity Based Model. Nottingham University Business School. England

Hanafiah, M.H. 2011. Trade and Tourism Demand: A case of Malaysia. International Conference on Business and Economic Research. Malaysia

Krugman P, dan Maurice O. 2004. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan. Edisi Kelima. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mankiw, N.G. 2004. Macroeconomics. Harvard University. Worth Publisher Inc.

Mankiw, N.G., Romer, dan D. Weil. 2002. A Contribution to the Empirics of Economic Growth. Quarterly Journal of Economics

Mason, P. 2003. Tourism Impacts, Planning and Management. Oxford

Nicholson, W. 2005. Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions. Ninth Edition. Canada: Thomson South-western.

Pusat Data dan Informasi Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2011. Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas). Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif . Jakarta

Salvatore, D. 1996. Ekonomi Internasional. Munandar H, penerjemah; Sumiharti Y, editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: International Economics.

Sanso, Marcos, et al, 1999. Bilateral Trade Flows, The Gravity Equation and Functional Form, *Journal International Trade* Vol. 75 No. 2

Sutcliffe. 1988. The Estimation of Keynesian Income Multipliers at The Sub-national Level. *Applied Economics Journal* 20(11), 1435-1444.

Sugiyarto G, Blake A, Sinclair MT. 2003. Economic Impact of Tourism and Globalisation in Indonesia. *Annuals of Tourism Research*, 30 (3). Hlm 683-701.

Tantowi, A. 2009. Determinants of Tourism Demand in Indonesia: A Panel Data Analys [Tesis]. Yokohoma, Jepang: Yokohama National University.

Thapa, K. (2005). Challenges and Opprtunities of Village Tourism in Sirubari. B.Sc Thesis, School of Environmental Management and Sustainable Development, Pokhara University, Kathmandu

UNWTO 2009. *Tourism Highlights 2009 Edition* . <http://www.unwto.org> diunduh tanggal 21 April 2010

UNWTO. 2011. *Tourism Highlights 2011 Edition*. <http://www.unwto.org> diunduh tanggal 2 November 2011].

Wagner, JE. 1997. Estimating the Economic Impacts of Tourism. *Annuals of Tourism Research* 24 . hlm 592-608.

Widjaja, A. 2000. Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia: Suatu Pendekatan Makroekonometrika [Disertasi]. Bogor: IPB.

World Economic Forum. 2011. *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2011*. Geneva, Switzerland. <http://www.weforum.org> diunduh pada tanggal 25 Februari 2012